

**PENGARUH PINJAMAN JANGKA PANJANG DAN BEBAN KOMERSIAL TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI SEMEN PERIODE 2011-2018)**

**Cicih Ratnasih<sup>1)</sup> Yuni Rahmawati<sup>2)</sup>**

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of Long-term Loans and Commercial Expenses on Corporate Income Taxes in Cement Industry Companies for the period 2011-2018, either partially or simultaneously. The population in this study is the annual financial statements of cement industry companies listed on the IDX. The research sample of 32 financial report data obtained by purposive sampling technique. The data collection technique used is documentation. Data analysis method with multiple linear regression. The results of this study indicate that partially long-term loan variables have a significant and positive effect and commercial expenses have a significant and positive effect on corporate income tax. Simultaneously, the variables of long-term loans and commercial expenses have an effect on corporate income tax. The result of the determination coefficient test (Adjusted R2) is 0.729577, this indicates that the variable of long-term loans and commercial expenses has an effect on corporate income tax in cement industrial companies during the 2011-2018 period by 72%.*

*Keywords: Long-term Loans, Commercial Expenses, Corporate Income Tax.*

---

<sup>1)</sup> Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

<sup>2)</sup> Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

## 1. PENDAHULUAN

Para pemilik perusahaan terutama perusahaan-perusahaan *go public* mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi terhadap laporan keuangan perusahaan mereka. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan yang disusun dengan wajar dan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) memiliki potensi yang besar untuk membantu perusahaan dalam penginformasian posisi keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan terutama para investor.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No.1 tahun 2015 di antaranya untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*sterwadship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh setiap negara untuk menyelenggarakan pemerintah di bidang perekonomian adalah melalui pembangunan ekonomi dengan memfokuskan pada sektor industri. Soesastro et al (2005:318) menyatakan bahwa titik berat pembangunan ekonomi terletak pada pertumbuhan industri. Keberhasilan ekonomi di bidang perindustrian dapat direalisasikan dengan adanya dukungan kebijakan di bidang perekonomian dari pihak pemerintah.

Kebijakan fiskal dan moneter dalam bidang perekonomian yang di rencanakan pemerintah berpotensi memberikan pengaruh terhadap perusahaan, yaitu implikasi terhadap kegiatan usaha dan laba perusahaan. Pielor (2014:214) berpendapat bahwa kebijakan moneter dan fiskal yang dikeluarkan pemerintah seperti peraturan perpajakan, kebijakan tingkat suku bunga, belanja pemerintah, serta tingkat inflasi yang terjadi dapat memberikan pengaruh positif, negatif,

maupun netral terhadap pendapatan, pengeluaran, dan laba perusahaan.

Laba merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan suatu perusahaan tergantung dari kelangsungan bisnis serta profitabilitasnya.

Pajak merupakan salah satu penerimaan terbesar bagi Indonesia dari semua sumber penerimaan negara tersebut. Salah satu jenis pajak yaitu pajak penghasilan (PPh), yang dapat dikenakan langsung kepada wajib pajak yang terdiri dari orang pribadi, warisan, badan, bentuk usaha tetap menurut UU No.36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan.

Mulai tahun pajak 2009, dalam UU No.36 tahun 2008 pasal 17 menyatakan bahwa wajib pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 28% dan akan menjadi 25% pada tahun 2010. Jadi berapapun penghasilan kena pajaknya tarif yang dikenakan adalah sebesar 28% atau 25%. Pengesahan UU No.36 tahun 2008 semakin mewajibkan perseorangan ataupun badan usaha memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak dan memb Laporan keuangan merupakan dasar wajib pajak badan tidak menyelenggarakan pembukuan dan laporan keuangan sudah dapat dipastikan wajib pajak tersebut tidak dapat menghitung PPh yang terutang serta melaporkan PPh yang terutang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Pada umumnya manajemen perusahaan menginginkan pembayaran pajak yang kecil sehingga mereka melaporkan laba bersih yang kecil, besarnya beban komersial dapat mengurangi beban pajak kini atau pajak penghasilan terutang yang dihitung atas penghasilan kena pajak. Mengenai pengeluaran pajak yang manfaatnya tidak dapat dirasakan secara langsung. Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang sangat penting, karena penerimaan pajak digunakan untuk membangun negara. Salah satu jenis pajak yang diberlakukan di Indonesia yaitu pajak

penghasilan yang juga membantu dalam mengoptimalkan pendapatan nasional jika dibantu oleh kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Berikut ini adalah data empiris dari Pajak Penghasilan badan:

**Tabel 1.1**  
**Pajak Penghasilan Badan Perusahaan Industri Semen Periode 2011-2018**

Tahun	Rata-Rata PPh Badan (Dalam Ribuan Rupiah)	Selisih (Dalam Ribuan Rupiah)	Growth (%)
2011	275.999.308	-	-
2012	418.556.546	142.557.238	52%
2013	328.943.832	(89.612.714)	-21%
2014	309.638.820	(19.305.012)	-6%
2015	220.340.661	(89.298.159)	-29%
2016	191.735.560	(28.605.102)	-13%
2017	255.709.646	63.974.087	33%
2018	227.723.523	(27.986.123)	-11%

Sumber : Laporan Keuangan [www.sahamok.co.id](http://www.sahamok.co.id)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pajak penghasilan badan setiap tahunnya mengalami penurunan, pada tahun 2012 meningkat 52% dari 275.999.308 di tahun 2011 menjadi 418.556.546, di tahun 2013 sampai dengan 2016 mengalami penurunan, penerimaan pajak penghasilan badan terus mengalami penurunan. Berdasarkan keterangan dari Direktorat Jendral Pajak, salah satu penyebab penurunan penerimaan pajak penghasilan badan di tahun 2013-2016 adalah jatuhnya harga sektor komoditas sehingga penjualan perusahaan pun menurun. Penurunan penjualan dan laba perusahaan menyebabkan turunnya penerimaan pajak penghasilan badan perusahaan. Kemudian meningkat pada tahun 2017 sebesar 33%. terjadi kenaikan dikarenakan laba perusahaan yang diakibatkan oleh volume penjualan meningkat yang dibarengi biaya dan potongan pajak yang meningkat maka laba bersih perusahaan pada tahun tersebut mengalami kenaikan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan belum mampu mempertahankan peningkatan kenaikan laba bersih. Pajak yang harus disetor oleh wajib pajak badan tergantung dari beberapa unsur yaitu

penjualan, beban dan laba yang dihasilkan setiap tahunnya. Informasi yang terkandung dalam ke tiga unsur tersebut memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan.

Oleh karena itu laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya (Dewi Utari,dkk 2014:67). Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Besarnya perusahaan  
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketetapan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- b. Umur perusahaan  
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketetapan masih rendah.
- c. Tingkat leverage  
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketetapan pertumbuhan laba.

- d. Tingkat penjualan  
Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjumlahan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
- e. Pertumbuhan laba masa lalu  
Semakin besar pertumbuhan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Selain faktor-faktor yang dikemukakan diatas, Akhmad Khudzaifi (2010) menyatakan : faktor yang menentukan untuk memperoleh laba yang optimal, yaitu tersediannya dana atau modal kerja yang berfungsi untuk membiayai kegiatan perusahaan.

Dalam kondisi tertentu perusahaan dapat memenuhi kebutuhan dananya dengan mengutamakan sumber dana yang berasal dari dalam, namun karena adanya pertumbuhan perusahaan, maka mengakibatkan kebutuhan dana makin besar, sehingga dalam memenuhi sumber dana tersebut, perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari luar perusahaan yaitu hutang.

Akan tetapi dalam penggunaan hutang ini, perlu adanya kehati-hatian atas resiko yang diakibatkan dari penggunaan hutang tersebut. Hal ini disebabkan pengguna hutang mempunyai resiko yang tinggi yaitu biaya modal. Oleh sebab itu dalam mengambil keputusan untuk mengambil hutang, perusahaan harus memperhatikan perimbangan antara modal sendiri dan modal luar yang akan digunakan. Jika penggunaan sumber dana dari luar lebih kecil dari modal sendiri, maka penggunaan modal luar tersebut layak digunakan, namun jika penggunaan modal luar lebih besar dari pada modal sendiri, maka penggunaan modal luar tersebut tidak layak digunakan (Riyanto,2009:23) dalam penelitian Septiana.

Laba merupakan salah satu faktor penentuan dalam proses pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan. Hal ini mendorong manajemen bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan dapat menghasilkan laba yang

maksimal dengan tetap menjaga kesetabilan aktivitas operasi sekaligus meningkatkan kinerja manajemen, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan bagi para investor maupun kreditor pengguna laporan keuangan.

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor menurut Munawir (2014:18). Total hutang adalah gabungan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Dengan gabungan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang tersebut maka membuat beban perusahaan semakin tinggi. Tetapi tingginya beban tersebut dapat digunakan untuk pajak perusahaan, hal tersebut yang menjadikan keuangannya.

Salah satu keputusan yang dapat diambil oleh perusahaan dalam mencapai tujuannya untuk memaksimalkan labanya adalah keputusan pendanaan, keputusan pendanaan merupakan suatu tindakan dimana perusahaan memanfaatkan hutang sebagai sumber dana untuk mencapai dan nilai perusahaan yang optimum. Dalam hal ini hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang merupakan salah satu sumber dana yang terpenting dalam setiap jenis usaha (Setiana,2012).

Perusahaan lebih memilih menggunakan hutang sebagai sumber dana dibandingkan sumber ekuitas karena pada umumnya bunga yang dibayarkan oleh perusahaan karena menggunakan hutang dapat digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan, sehingga pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan lebih kecil, penghematan pajak penghasilan merupakan suatu manfaat yang menguntungkan bagi perusahaan, tetapi hal terpenting yang perlu diingat oleh setiap perusahaan, bahwa dalam penggunaan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang akan menimbulkan kewajiban finansial, baik dalam bentuk pembayaran bunga maupun angsuran pokok pinjaman (Setiana,2012).

Penggunaan hutang jangka panjang perusahaan mempunyai peranan yang sangat penting, dengan adanya sumber pendanaan yang berasal dari hutang jangka panjang maka perusahaan dapat membiayai segala kebutuhan usahanya yang membutuhkan dana yang cukup besar dan memerlukan waktu yang cukup lama bagi perusahaan untuk memperoleh hasil atau laba dari usaha tersebut yang kemudian digunakan memenuhi kewajiban jangka panjangnya, salah satunya kebutuhan usaha perusahaan tersebut yaitu

perluasan usahanya (ekspansi) menurut Setiana (2012). Pendanaan dengan hutang dapat meningkatkan kinerja dan perfoma manajer, sehingga mereka akan lebih berusaha untuk memperoleh laba yang tinggi yang akan digunakan untuk membayar cicilan bunga. Penggunaan hutang juga bias dibenarkan bias memberikan laba operasi yang lebih besar dari bunga yang dibayar perusahaan.

Berikut ini adalah data empiris dari Pinjaman Jangka Panjang :

**Tabel 1.2**  
**Pinjaman Jangka Panjang Perusahaan Industri Semen Periode 2011-2018**

Tahun	Rata-Rata Pinjaman Jangka Panjang (Dalam Ribuan Rupiah)	Selisih (Dalam Ribuan Rupiah)	Growth (%)
2011	1.239.629.982	-	-
2012	1.693.362.682	453.732.700	37%
2013	1.872.889.994	179.527.312	11%
2014	2.384.279.869	511.389.875	27%
2015	2.548.346.341	164.066.472	7%
2016	3.232.506.926	684.160.585	27%
2017	4.643.079.258	1.410.572.332	44%
2018	3.699.285.835	(943.793.423)	-20%

Sumber : Laporan Keuangan [www.shamok.co.id](http://www.shamok.co.id)

Dari tabel 1.2 diatas dapat diketahui laporan keuangan sektor industri semen mengalami fluktuasi, peninngkatan pada tahun 2011-2017 dibanding dari tahun-tahun sebelumnya hutang jangka panjang semakin meningkat dari tahun ketahun hal ini disebabkan karena adanya krisis ekonomi yang menyebabkan perusahaan meningkatkan hutang jangka panjang agar oprasional perusahaan tetap berjalan. Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -20% dengan jumlah 3.699.285.835.

Hutang dapat menjadi sumber dana bagi perusahaan jika dapat dimanfaatkan dengan baik, tapi jika tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya maka akan dapat mengurangi laba. Penggunaan hutang pada perusahaan cenderung meningkatkan nilai

sebuah perusahaan. Hal ini terjadi karena hutang berakibat timbulnya biaya bunga, dimana komponen biaya bunga menjadi pengurangan laba sebelum pajak, sehingga pajak perusahaan menjadi rendah.

Dalam rangka meningkatkan performanya, perusahaan cenderung meningkatkan produktivitas dan skala usaha yang menyebabkan kebutuhan untuk menganalisis berbagai macam biaya yang semakin beragam. Menurut Rudianto (2012:209), biaya komersial merupakan biaya yang memiliki peran besar dan berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Pendapatan yang timbul dari aktivitas normal perusahaan yang biasa disebut penjualan. Dalam melakukan penjualan,

adakalanya perusahaan harus menerima pengembalian barang dari pelanggan maupun memberi potongan atau diskon terhadap penjualan barang, setelah penjualan awal dikurangi dengan faktor-faktor pengurangan penjualan barulaah diperoleh penjualan bersih.

Tujuan umum penjualan adalah untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin, dan mempertahankan atau bahkan berusaha meningkatkannya untuk jangka waktu lama. Tujuan itu dapat tercapai apabila penjualan dapat dilaksanakan seperti yang direncanakan. Dengan demikian, tidak berarti bahwa barang atau jasa yang terjual akan menghasilkan laba.

Untuk mendapatkan laba sebelum pajak, maka penjualan bersih harus dikurangkan terlebih dahulu dengan total beban perusahaan yakni yang disebut beban komersial dan ditambah dengan penghasilan lain-lain. Beban komersial adalah penjumlahan dari beban

:

pokok penjualan ditambah beban usaha, dan beban lain-lain. Beban usaha yaitu jumlah beban penjualan ditambah beban umum dan beban administrasi perusahaan.

Biaya komersial dalam kegiatan usaha perusahaan berkaitan erat dengan pajak penghasilan badan suatu perusahaan. Ayat 1 pasal 6 Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan menerangkan biaya yang diperkenankan untuk dikurangkan dalam menghitung penghasilan wajib pajak dalam negeri adalah biaya yang berkaitan dengan dengan kegiatan usaha. Secara konseptual, semakin besar biaya komersial yang dikeluarkan oleh perusahaan maka semakin rendah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Berikut ini adalah data empiris mengenai beban komersial

**Tabel 1.3**  
**Beban Komersial Perusahaan Industri Semen Periode 2011-2018**

Tahun	Rata-Rata Beban Komersial (Dalam Ribuan Rupiah)	Selisih ( Dalam Ribuan Rupiah)	Growth (%)
2011	929.610.275	-	-
2012	1.750.942.325	821.332.050	88%
2013	2.024.198.636	273.256.311	16%
2014	2.429.137.182	404.938.547	20%
2015	2.403.012.708	(26.124.474)	-1%
2016	2.358.524.468	(44.488.241)	-2%
2017	2.469.178.608	110.654.140	5%
2018	2.493.538.673	24.360.065	1%

Sumber : Laporan Keuangan Tbk [www.shamok.co.id](http://www.shamok.co.id)

Dilihat tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya oprasional mengalami fluktuasi, pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 88% dan meningkat lagi tahun 2013 sebesar 16%, pada tahun 2014 mengalami peningkatan lagi sebesar 20% hal ini disebabkan meningkatnya angka penjualan. Pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar -1% dan tahun 2016 menurun -2% hal ini dikarenakan biaya penjualan yang menurun. Dan meningkat lagi pada tahun 2017-2018.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Pajak Penghasilan

Pada pasal 1 undang-undang nomer 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan, pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak.

Wajib pajak dikenai pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun pajak atau dapat pula dikenai pajak untuk penghasilan dalam bagian

tahun pajak apabila kewajiban pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak (Mardiasmo,2011:155).

Menurut Siti Resmi (2013:74) pajak penghasilan (PPH) adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi dan badan, berkenaan dengan pajak penghasilan yang diterima atau diperoleh selama tahun pajak.

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2013:91) pajak penghasilan adalah pajak yang terutang sehubungan dengan pekerjaan, jasa, dan kegiatan yang wajib dipotong dan disetorkan oleh pemberi kerja.

Menurut Erly Suandy (2014:36) pajak penghasilan adalah pajak terhadap penghasilan, dapat dikenakan secara berkala dan berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu baik masa pajak maupun tahun pajak.

Dapat disimpulkan bahwa pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan oleh orang pribadi dan badan yang diperolehnya dalam satu tahun pajak dan disetorkan oleh pemberi pajak.

## 2.2 Pinjaman Jangka Panjang

Menurut Irham Fahmi (2017:160) hutang adalah kewajiban (liabilities). Maka liabilities atau hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Hutang (Liabilitas) merupakan hutang pada pihak lain seperti pemasok ataupun kreditur yang wajib dilunasi oleh perusahaan. Liabilitas perusahaan dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu liabilitas lancar (jangka pendek) dan liabilitas jangka panjang (longterm liability).

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor menurut Munawir (2014:18).

hutang jangka panjang digunakan untuk menunjukkan utang-utang yang pelunasannya

akan dilakukan dalam waktu lebih satu tahun atau akan dilunasi dari sumber-sumber yang bukan dari kelompok aktiva lancar. Didalam hutang jangka panjang termasuk hutang obligasi, hutang wesel jangka panjang, hutang hipotik, hutang kredit bank jangka panjang dan lain-lain.

Hutang jangka panjang biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk membeli tambahan aktiva tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen, membeli perusahaan lain atau mungkin juga melunasi hutang-hutang yang lain.

Hutang (pinjaman) jangka panjang hanya dapat digunakan untuk membiayai pembangunan prasarana yang merupakan asset daerah dan dapat menghasilkan penerimaan (secara langsung maupun tidak langsung) untuk membayar kembali pinjaman, serta memberikan manfaat bagi pelayanan masyarakat. Hutang (pinjaman) jangka panjang tidak dapat digunakan untuk membiayai belanja administrasi umum serta belanja operasional dan pemeliharaan. Adapun pengertian hutang jangka panjang menurut para ahli :

Menurut Kieso(2012:652) hutang jangka panjang merupakan kewajiban (hutang) yang harus dipenuhi di masa yang akan datang. Hutang tersebut disebabkan karena penundaan pelunasan hutang yang seharusnya dilaksanakan saat periode 1 tahun atau lebih pada periode operasional perusahaan.

Menurut Zaki Baridwan (2014) hutang jangka panjang digunakan untuk menunjukkan hutang-hutang yang pelunasannya akan dilakukan dalam waktu lebih dari satu tahun atau akan dilunasi dari sumber-sumber yang bukan dari kelompok aktiva lancar.

Menurut Gunandi (2009) di dalam penelitian Luthfi Helvida dan Wahyu Murti (2016) bahwa kewajiban jangka panjang merupakan hutang yang tidak akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau yang pengeluarannya tidak menggunakan sumber aktiva lancar.

Dapat disimpulkan bahwa hutang jangka panjang yaitu pinjaman yang diperoleh perusahaan dari pihak ketiga atau kreditor, yang jatuh temponya lebih dari satu tahun, dan dilunasi dengan sumber-sumber yang bukan dari aktiva lancar, serta jumlah hutang jangka panjang tersebut tidak boleh melebihi jumlah modal sendiri.

### 2.3 Beban Komersial

Pengertian beban pada umumnya beban (expense) sering dijadikan sinonim kata dengan biaya (cost), tetapi menurut Soemarso (2013:29), beban dapat didefinisikan sebagai aliran keluar terukur dari barang atau jasa, yang kemudian di ditandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba atau sebagai penurunan dalam aktiva bersih sebagai akibat dari penggunaan jasa ekonomis dalam menciptakan pendapatan atau pengenaan pajak oleh badan pemerintah.

Beban dalam arti luas termasuk semua biaya yang sudah habis maasa berlakunya yang dapat dikurangkan dari pendapatan. Beban itu sendiri terjadi karena dua sebab, pertama yang berasal dari cost yang sudah expired (melampaui masanya) dan yang kedua karena penggunaan maksudnya beban itu hadir kalau kita sudah melakukan pemakaian tertentu atau utilitis.

Menurut Bustami dan Nurlela (2013:8) di dalam penelitian Nela Dharmayanti (2018), adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat dimasa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Biaya ini dimasukkan kedalam laba rugi sebagai pengurang dari pendapatan.

Menurut Novia (2008:20) di dalam penelitian Adyta Nur Yasinta (2017) dalam beban komersial merupakan total beban yang terjadi dalam keseluruhan operasi dan aktivitas perusahaan pada periode tertentu. Beban komersial adalah penjumlahan dari beban pokok penjualan, beban usaha, dan beban lain-lain.

Menurut Agus Purwaji wibowo (2017) “Biaya komersial merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi, biaya iklan, serta perbaikan dan pemelihara.

Menurut Mulyadi (2015:13) “ biaya komersial adalah semua pembayaran gaji yang dibayarkan kepada para pegawai (tetap/tidak tetap) guna mempertahankan eksistensi operasional perusahaan.

Menurut Rudianto (2012:209) “biaya komersial merupakan biaya yang memiliki peran besar dan berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya”. Biaya komersial dalam kegiatan usaha perusahaan berkaitan erat dengan pajak penghasilan badan suatu perusahaan.

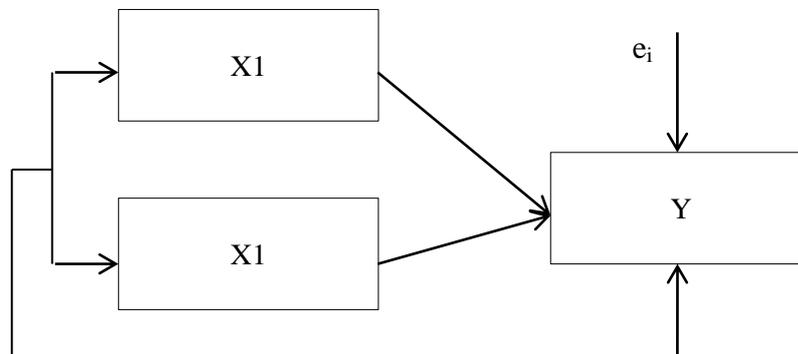
Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya komersial adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehari-hari diluar kegiatan proses produksi.

### 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Pendapatan dan Beban Komersial terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada PT. Holcim Indonesia Tbk. Secara simultan dan parsial.

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan pada model berikut:

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Pemikiran**



Keterangan :

X1 : Pinjaman Jangka Panjang

X2 : Beban komersial

Y : Pajak penghasilan badan

digunakan untuk mengembangkan profit perusahaan yang menjadi sampel.

### 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- Ha<sub>1</sub> : Pinjaman Jangka Panjang dan Beban Komersial secara simultan berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan
- Ha<sub>2</sub> : Pinjaman Jangka Panjang secara parsial berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan
- Ha<sub>3</sub> : Beban Komersial secara parsial berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Imam Ghonzali (2013), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Selain itu statistik deskriptif

### 3.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, harus terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh parameter yang valid dan handal. Oleh karena itu, diperlukan pengujian dan pembersihan terhadap pelanggaran asumsi dasar jika memang terjadi. Pengujian-pengujian asumsi dasar klasik regresi terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada program eviews menggunakan 2 cara yaitu histogram dan Jarque-Bera:

##### a. Histogram

Metode histogram memiliki ketentuan, apabila nilai probability  $a > 0.05$  (lebih besar dari 0,05) maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika  $a < 0,05$  (lebih kecil dari 0,05) maka tidak berdistribusi normal.

##### b. Uji Jarque-Bera

Metode Jarque-Bera memiliki ketentuan, apabila nilai J-B tidak signifikan ( lebih kecil dari 2) maka data berdistribusi normal dan apabila probabilitas lebih besar dari 5% maka data berdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas digunakan uji correlation dengan menggunakan matriks korelasi.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai Matrix korelasi lebih besar dari 0,08 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya model mengandung multikolinieritas.
- b. Jika nilai Matrix korelasi lebih kecil dari 0,08 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya model tidak mengandung multikolinieritas.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji White.

Untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$

ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.

- b. Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan 1 dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik adalah tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi adalah dengan *Uji Langrange-Multiplier (LM)* atau Uji Breusch Godfrey (BG). Ketentuan untuk uji langrange-multiplier jika nilai Prob Chi-squared  $>0,05$  maka tidak terjadi autokorelasi, sedangkan apabila Prob Chi-squared  $< 0,05$  maka telah terjadi autokorelasi.

### 3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk (dari) hubungan antara variabel-variabel. Tujuan pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan dan memperkirakan nilai dari satu variabel yang lain yang diteliti dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y	= Pajak Penghasilan Badan
a	= konstantan
b1	= koefisien regresi pertama
b2	= koefisien regresi kedua
X1	= Pinjaman Jangka Panjang
X2	= Beban Komersial

### 3.4 Uji Hipotesis

Dalam menganalisis nilai signifikan dari model yang dihasilkan, digunakan berbagai pengujian statistik, yaitu F-Test, t-test, adjusted R-Square.

**a. Uji Simultan (Uji F-statistik) atau Pengaruh Secara Simultan**

Uji F-statistik digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

H<sub>0</sub> : b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> ≤ 0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen (x<sub>1</sub>, x<sub>2</sub>, x<sub>3</sub>) terhadap variabel dependen (Y).

H<sub>a</sub> : b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> > 0, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (x<sub>1</sub>, x<sub>2</sub>, x<sub>3</sub>) terhadap variabel dependen (Y).

$$F \text{ hit} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Dimana:

- F : Nilai hubungan statistic
- R<sup>2</sup> : Koefisien Determinasi
- K : Banyaknya Variabel Bebas
- N : Jumlah Sampel

**b. Uji Parsial (Uji t) atau Pengaruh Secara Parsial**

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Untuk menentukan nilai hasil dari probabilitas (sig t) dengan taraf signifikan yang ditolelir sebesar α=5% (0,05) akan dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dalam uji hipotesis penelitian. Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (parsial). Hipotesis yang digunakan adalah :

H<sub>0</sub>: b<sub>i</sub>=0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

H<sub>a</sub> : b ≠ 0 artinya terdapat pengaruh yang signifikan dri variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan level signifikan 95% atau α = 5%

H<sub>0</sub> ditolak bila : probabilitas nilai t hitung < probabilitas nilai t kritis

H<sub>0</sub> diterima bila : probabilitas nilai t hitung > probabilitas nilai t kritis

$$t - \text{hit} = \frac{\beta_i}{S \beta_i}$$

S β<sub>i</sub> = Standar error dari b<sub>i</sub>

**c. Analisis Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Pengujian Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara independen variable dan dependen variable nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu (0 ≤ R<sup>2</sup> ≤ 1). Yang dimiliki oleh R<sup>2</sup> dapat diatasi dengan *R-squared*. semakin besar nilai *R-squared* semakin baik pula modelnya.

**4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Deskripsi Variabel Independen dan Dependen**

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perusahaan yang masuk dalam kelompok industri Semen periode 2011 sampai dengan 2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 perusahaan yang masuk dalam kelompok industri semen dari 6 perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu (purposive sampling). Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 32 sampel data panel. Data dianalisis dengan menggunakan Analisis Regresi data panel.

Dalam bab ini akan di sajikan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan sejumlah variabel yang dipakai dalam analisis regresi data panel. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini melibatkan satu variable Dependen yang diwakili oleh Pajak

Penghasilan Badan (PPH) dan dua variabel Independen yang diwakili oleh variabel Pinjaman Jangka Panjang (PJP) dan Beban Komersial (BK).

Pengolahan data dilakukan secara elektronik mempergunakan Eviews for windows versi 9 untuk mempercepat perolehan data hasil yang dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti. Tabel deskriptif menunjukkan semua variabel yang digunakan dalam model analisis regresi data panel, yaitu variabel Y (PPH Badan) sebagai variabel terikat, variabel bebas yang terdiri dari variabel Pinjaman Jangka Panjang dan Beban Komersial. Penjelasan lengkap masing-masing variabel adalah:

**a. Deskripsi Statistik Variabel Pajak Penghasilan Badan (PPH)**

Dalam laporan laba rugi perusahaan, Pajak Penghasilan badan disebut sebagai

pajak kini, dimana pajak kini menurut PSAK No. 46 dijelaskan bahwa pajak kini (current tax) adalah jumlah pajak penghasilan terutang (payable) atas penghasilan kena pajak pada satu periode. Menurut Waluyo (2012:305) pajak penghasilan Badan adalah agsuran pajak penghasilan yang harus dibayarkan sendiri oleh wajib pajak untuk setiap bulannya dalam tahun pajak berkalan. Angsuran pajak penghasilan tersebut dijadikan sebagai kredit pajak terhadap pajak terutang atas seluruh penghasilan wajib pajak pada akhir tahun pajak yang dilaporkan dalam SPT tahunan pajak penghasilan.

Berikut penulis melengkapi data sekunder variabel Pajak Penghasilan Badan (PPH):

**Tabel 4.1**  
**Pajak Penghasilan Badan Periode 2011-2018**

Tahun	Pajak Penghasilan Badan (Dalam Ribuan Rupiah)			
	Kode			
	SBI	INTP	SMBR	SMGR
2011	383.314.250	1.177.038	83.261.902	636.244.042
2012	468.178.000	1.559.888	98.85.328	785.931.751
2013	334.137.000	16.487.885	100.100.476	865.049.966
2014	251.849.250	1.697.401	98.662.884	886.345.745
2015	37.732.500	1.411.144	110.853.563	731.365.437
2016	43.008.000	1.036.408	87.320.138	635.577.692
2017	55.465.000	571.818.500	52.236.789	343.318.295
2018	11.149.500	350.205.500	36.339.177	513.199.915
Aver	198.104.188	118.174.221	81.253.561	674.629.105
Max	468.178.000	571.818.500	110.853.563	886.345.745
Min	11.149.500	1.036.408	36.339.177	343.31.295

Sumber : [www.sahamok.ci.id](http://www.sahamok.ci.id) (data diolah)

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2014, perusahaan yang memiliki PPh Badan paling tinggi adalah PT.Semen Indonesia Tbk. dengan nilai 886.345.745 dan yang memiliki nilai paling

rendah adalah PT.Indosement Tunggal Prakarsa Tbk dengan nilai 1.036.408 pada tahun 2016.

### b. Deskripsi Statistik Variabel Pinjaman Jangka Panjang (PJP)

Pinjaman jangka panjang merupakan kewajiban pada pihak tertentu yang wajib dilunasi dengan jangka waktu yang melebihi 1 periode akuntansi (1 tahun) dihitung sejak pembuatan neraca per 31

Desember. Pembayaran kemudian dilakukan menggunakan kas tetapi dapat diganti menggunakan aset tertentu.

Berikut penulis melengkapi data sekunder variabel Pinjaman Jangka Panjang (PJP) :

**Tabel 4.2**  
**Pinjaman Jangka Panjang Periode 2011-2018**

Tahun	Pinjaman Jangka Panjang (Dalam Ribuan Rupiah)			
	Kode			
	SBI	INTP	SMBR	SMGR
2011	1.739.442.000	940.783.000	120.926.335	2.157.368.593
2012	2.193.586.000	917.783.000	73.057.227	3.589.024.501
2013	2.859.989.000	889.465.000	50.828.295	3.691.277.680
2014	4.629.215.000	839.613.000	29.346.506	4.038.944.969
2015	4.914.267.000	1.084.667.000	63.320.455	4.131.130.909
2016	6.391.180.000	82.135.000	955.881.605	5.500.831.097
2017	7.044.649.000	828.145.000	978.649.421	9.720.873.610
2018	2.511.062.000	641.324.000	1.428.000.232	10.216.757.106
Aver	4.035.423.750	777.989.375	462.501.260	5.380.776.058
Max	7.044.649.000	1.084.667.000	1.428.000.232	10.216.757.106
Min	1.739.442.000	82.135.000	29.346.506	2.157.368.593

Sumber : [www.sahamok.ci.id](http://www.sahamok.ci.id) (data diolah)

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2018, perusahaan yang memiliki nilai Pinjaman Jangka Panjang paling tinggi adalah PT.Semen Indonesia Tbk dengan nilai 10.216.757.106 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk dengan nilai 29.346.506.

### c. Deskripsi Statistik Variabel Beban Komersial (BK)

Beban komersial merupakan biaya yang memiliki peran besar dan berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya Menurut Rudianto (2012). Biaya komersial

dalam kegiatan usaha perusahaan berkaitan erat dengan pajak penghasilan badan suatu perusahaan. Ayat 1 pasal 6 Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan menerangkan biaya yang diperkenankan untuk dikurangkan dalam menghitung penghasilan wajib pajak dalam negeri adalah biaya yang berkaitan dengan dengan kegiatan usaha. Secara konseptual, semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan maka semakin rendah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Berikut penulis melengkapi data sekunder variabel Beban Komersial (BK):

**Tabel 4.3**  
**Beban Komersial Periode 2011-2018**

Tahun	Beban Komersial (Dalam Ribuan Rupiah)			
	Kode			
	SBI	INTP	SMBR	SMGR
2011	1.150.723.000	1.987.230.000	121.345.418	2.649.275.932
2012	1.267.723.000	2.424.777.000	122.702.408	3.188.566.891
2013	1.322.690.000	2.679.697.000	133.029.892	3.971.705.135
2014	1.709.589.000	3.232.770.000	129.325.643	4.644.864.086
2015	1.815.393.000	2.879.720.000	170.315.697	4.746.622.136
2016	1.655.193.000	2.713.870.000	182.576.972	4.882.457.899
2017	1.682.082.000	3.080.203.000	280.722.366	4.833.707.065
2018	1.635.197.000	3.322.550.000	459.142.682	4.557.265.008
Aver	1.529.823.750	2.790.102.125	199.895.135	4.184.308.019
Max	1.815.393.000	3.322.550.000	459.142.682	4.882.457.899
Min	1.150.723.000	1.987.230.000	121.345.418	2.649.275.932

Sumber : [www.sahamok.ci.id](http://www.sahamok.ci.id) (data diolah)

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2016, perusahaan yang memiliki nilai Beban Komersial paling tinggi adalah PT.Semen Indonesia Tbk dengan nilai 4.882.457.899 dan yang memiliki nilai paling rendah adalah PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk dengan nilai 121.345.418 pada tahun 2011.

#### 4.2 Pengujian Asumsi Klasik

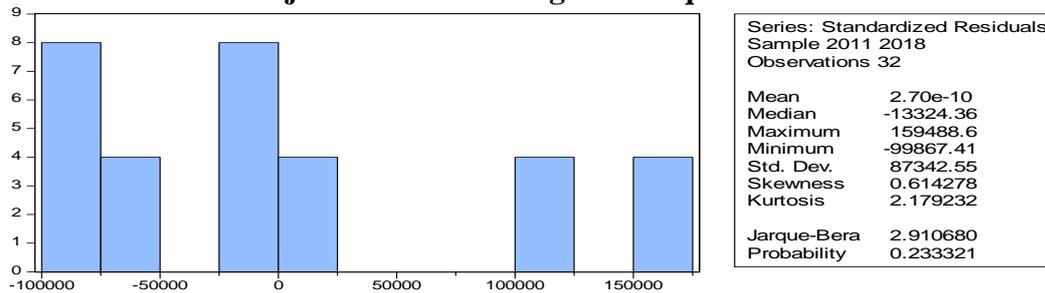
Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh parameter yang valid dan handal. Oleh karena itu, diperlukan pengujian dan pembersihan terhadap pelanggaran asumsi dasar jika terjadi. Pengujian yang dilakukan meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

##### a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data, uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dependen variabel dan independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak.

Untuk mengetahui apakah dataverdistribusi normal atau tidak, digunakan uji Jarque-Bera dengan Histogram, dengan ketentuan nilai probability lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probability lebih kecil dari 0,05, maka diduga data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

**Gambar 4.1**  
**Uji Normalitas Histogram Jarque-Bera**



Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil Uji histogram Jarque-Bera tersebut diatas dimana model persamaan nilai probability sebesar 0.233321 dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probalility gangguan regresi tersebut berdistribusi secara normal karena probability Jarque Bera lebih besar dari 0,05.

**b. Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghazali (2013), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai

korelasi antara sesama variabel bebas sama dengan 0. Untuk melihat adanya atau terjadinya multikolonieritas atau tidak, dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai tolerance  $a > 0,10$  maka terdapat masalah multikolonieritas. Sebaliknya , jika nilai tolerance  $a < 0,10$  maka tidak adanya maslah multikolonieritas .
2. Jika nilai variance factor (VIF)  $> 10$  maka terjadi multikolonieritas, sebaliknya jika nilai variance factor (VIF)  $< 10$  maka databebas dari multikolonieritas.

**Tabel 4.4**  
**Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors  
Date: 09/28/19 Time: 05:08  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.55E+15	1.361529	NA
PJP	5.75E-05	1.890212	1.679999
BK	0.000943	2.285138	1.679999

Sumber: Data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada tabel 4.4 diatas, terlihat nilai VIF dari kedua variabel hanya 1.679999 maka dapat dikatakan tidak terjadi

multikolinieritas pada kedua variabel bebas tersebut.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varians yang sama, selain dengan menggunakan metode graik, deteksi homokedastisitas juga dapat di deteksi dengan menggunakan metode White.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji white, dengan ketentuan jika nilai

probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka artinya ada masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan evIEWS 9 diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Uji White Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.176530	Prob. F(5,26)	0.3474
Obs*R-squared	5.904303	Prob. Chi-Square(5)	0.3156
Scaled explained SS	7.273114	Prob. Chi-Square(5)	0.2011

Sumber : Data diolah EvIEWS 9

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.5 Diatas terlihat  $0,3156 < 0,05$  dimana nilai probability Chi-squared (5) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan metode uji Breusch- Godfrey atau lebih dikenal Uji Lagrange-Multiplier (pengganda Lagrange). Ketentuan untuk uji ini yakni nilai probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05 maka ada masalah autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probability Chi-squared lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi.

Berikut ini hasil pengujian yang telah dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi :

**Tabel 4.6**  
**Uji Breusch-Godfrey / Lagrange Multiplier**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.498818	Prob. F(2,27)	0.6127
Obs*R-squared	1.140253	Prob. Chi-Square(2)	0.5655

Sumber : Data diolah EvIEWS 9

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.6 Diatas terlihat  $0,5655 < 0,05$  dimana

nilai probability Chi-squared (2) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

(LSDV), dan untuk model *random effect* estimasi parameter menggunakan teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

**4.3 Penentuan Teknik Estimasi Data Panel**

Teknik estimasi data panel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*. Pada model *common effect* estimasi parameter menggunakan teknik *Ordinary Least Square (OLS)*, sedangkan untuk model *fixed effect* estimasi parameter dapat dilakukan dengan menggunakan *Least Square Dummy Variable*

**a. Common Effect**

Metode ini bertujuan untuk meminimumkan jumlah error kuadrat, dikarenakan error kuadrat kemungkinan besar jika dijumlahkan akan bernilai nol dan jika hanya dijumlahkan saja tanpa dikuadratkan maka terjadi ketidakadilan karena nilai error yang besar dan kecil disamaratakan. Berikut ini adalah hasil pengujian *common effect*.

**Tabel 4.7  
Data Common Effect**

Dependent Variable: PPH  
Method: Panel Least Squares  
Date: 09/28/19 Time: 02:58  
Sample: 2011 2018  
Periods included: 8  
Cross-sections included: 4  
Total panel (balanced) observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1222710.	112576.9	10.86110	0.0000
PJP	0.015928	0.009628	1.654454	0.0388
BK	-0.704313	0.081374	-8.655266	0.0000
R-squared	0.747024	Mean dependent var		198104.2
Adjusted R-squared	0.729577	S.D. dependent var		173654.5
S.E. of regression	90304.16	Akaike info criterion		25.74881
Sum squared resid	2.36E+11	Schwarz criterion		25.88623
Log likelihood	-408.9810	Hannan-Quinn criter.		25.79436
F-statistic	42.81761	Durbin-Watson stat		1.689593
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah Eviews 9

**b. Fixed Effect**

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi data panel model Fixed Effects menggunakan teknik variable dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan,

perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV), berikut adalah hasil pengujian dari Fixed Effect.

**Tabel 4.8**  
**Data Fixed Effect**

Dependent Variable: PPH  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 09/28/19 Time: 03:55  
 Sample: 2011 2018  
 Periods included: 8  
 Cross-sections included: 4  
 Total panel (balanced) observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1222710.	118894.5	10.28399	0.0000
PJP	0.015928	0.010168	1.566544	0.0393
BK	-0.704313	0.085940	-8.195361	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.747024	Mean dependent var	198104.2
Adjusted R-squared	0.698374	S.D. dependent var	173654.5
S.E. of regression	95371.82	Akaike info criterion	25.93631
Sum squared resid	2.36E+11	Schwarz criterion	26.21114
Log likelihood	-408.9810	Hannan-Quinn criter.	26.02741
F-statistic	15.35528	Durbin-Watson stat	1.689593
Prob(F-statistic)	0.000000		

*Sumber : Data diolah Eviews 9*

Hasil diatas belum bisa dipakai, hasil tersebut dilakukan terlebih dahulu Uji Chow dan Uji Hausman.

**c. Random Effect**

Model ini menggunakan mengestimasi data panel dimana variable gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu

dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasikan oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model random Effect yakni menghilangkan hetoreskedastisitas. Model ini juga disebut dengan Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square

(GLS). Berikut adalah hasil pengujian Random Effect:

**Tabel 4.9**  
**Data Random Effect**

Dependent Variable: PPH  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 09/28/19 Time: 04:12  
 Sample: 2011 2018  
 Periods included: 8  
 Cross-sections included: 4  
 Total panel (balanced) observations: 32  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1222710.	118894.5	1028399	0.0000
PJP	0.015928	0.010168	1.566544	0.0393
BK	-0.704313	0.085940	-8.195361	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		95371.82	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.747024	Mean dependent var	198104.2
Adjusted R-squared	0.729577	S.D. dependent var	173654.5
S.E. of regression	90304.16	Sum squared resid	2.36E+11
F-statistic	42.81761	Durbin-Watson stat	1.689593
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.747024	Mean dependent var	198104.2
Sum squared resid	2.36E+11	Durbin-Watson stat	1.689593

Sumber : Data diolah Eviews 9

Hasil data belum bisa dipakai, hasil tersebut harus dilakukan terlebih dahulu Uji Chow dan Uji Hausman.

**d. Uji Chow**

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model data panel diregresi dengan metode Common Effect atau dengan metode Fixed Effect. Hipotesis dalam uji chow adalah:

$H_0$  : Common Effect Model

$H_1$  : Fixed Effect Model

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan kesimpulan uji chow adalah sebagai berikut :

- Jika nilai probability  $\geq 0.05$  artinya  $H_0$  diterima: maka model Common Effect
- Jika nilai probability  $\leq 0.05$  artinya  $H_0$  ditolak : maka model Fixed Effect.

**Tabel 4.10**  
**Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.391599	(3,26)	0.0005
Cross-section Chi-square	21.668819	3	0.0001

*Sumber : Data diolah Eviews 9*

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas section chi-square sebesar 0.0001 yang berarti  $\leq 0.05$  maka model yang diterima adalah Fixed Effect. Oleh karena itu perlu dilakukan Uji Hausman untuk menentukan apakah Fixed Effect yang dipilih atau Random Effect.

**e. Uji Hausman**

Uji hausman digunakan untuk memilih apakah model fixed effect atau random effect yang paling tepat. Untuk menentukan model yang akan dipilih maka dilakukan uji Hausman dengan probabilitas 0.05.

Hipotesis yang digunakan dalam uji Hausman sebagai berikut:

$H_0$  : *Random Effect*

$H_a$  : *Fixed Effect*

Dengan kriteria  $H_0$  ditolak jika probabilitas  $F < 0.05$ . Artinya jika nilai probabilitas kurang dari 0.05 ( $< 0.05$ ) maka  $H_a$  diterima sehingga model *fixed effect* lebih baik digunakan. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih dari 0.05 ( $> 0.05$ ) maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model *random effect* lebih baik digunakan. Berikut ini disajikan perhitungan data Uji Hausman:

**Tabel 4.11**  
**Data Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.885865	2	0.2362

*Sumber : Data diolah Eviews 9*

Kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya yakni tolak  $H_0$  jika probabilitas

$<$  alfa, sebaliknya diterima  $H_0$  jika probabilitas  $>$  alfa. Dari hasil uji Hausman

tersebut, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.2362 yang artinya nilai ini lebih dari probabilitas yang digunakan yakni sebesar

0.05. Sehingga keputusan yang diambil adalah terima  $H_0$ , yang berarti bahwa model *random effect* lebih baik digunakan.

**4.4 Uji Hipotesis**

**Tabel 4.12**  
**Uji Hipotesis**

Dependent Variable: PPH  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 09/28/19 Time: 04:12  
Sample: 2011 2018  
Periods included: 8  
Cross-sections included: 4  
Total panel (balanced) observations: 32  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1222710.	118894.5	1028399	0.0000
PJP	0.015928	0.010168	1.566544	0.0393
BK	-0.704313	0.085940	-8.195361	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		95371.82	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.747024	Mean dependent var	198104.2
Adjusted R-squared	0.729577	S.D. dependent var	173654.5
S.E. of regression	90304.16	Sum squared resid	2.36E+11
F-statistic	42.81761	Durbin-Watson stat	1.689593
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.747024	Mean dependent var	198104.2
Sum squared resid	2.36E+11	Durbin-Watson stat	1.689593

Sumber : Data diolah Eviews 9

**a. Uji Regresi Simultan (UJI F)**

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antar variable independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable dependen. Menurut (Gujarati, 2010) “jika nilai Prob F

< 0.05 berarti variable independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable dependen”.

Hasil perhitungan yang didapat adalah prob (F-statistic) sebesar  $0.000000 < \alpha 0.05$  yang berarti positif dan signifikan,

menunjukkan bahwa variabel Pinjaman Jangka Panjang dan Beban Komersial pada perusahaan di dalam Sektor Industri Semen selama 8 (delapan) tahun secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan.

#### b. Uji Regresi Parsial (Uji T)

Uji-t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable independen yang terdiri dari Pinjaman Jangka Panjang dan Beban Komersial secara parsial. Uji-t dilakukan dengan cara membandingkan antara t-table dengan t-hitung.

Dengan demikian berdasarkan table 4.12 maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa :

1. Pengaruh pinjaman jangka panjang terhadap pajak penghasilan badan  
Hasil perhitungan yang didapat dari tabel regresi linier berganda, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas pinjaman jangka panjang lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0.0393 < 0,05$ ), maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pinjaman jangka panjang berpengaruh signifikan dan positif terhadap pajak penghasilan badan Pada Perusahaan Industri Semen.
2. Pengaruh Beban Komersial terhadap Pajak penghasilan badan  
Hasil perhitungan yang didapat dari table regresi linier berganda, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Beban Komersial lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0.0000 < 0,05$ ), maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel beban komersial berpengaruh signifikan dan positif terhadap pajak penghasilan badan Pada Perusahaan Industri Semen.

#### c. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian koefisien determinasi  $R^2$  digunakan untuk mengukur kemampuan

model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ), yang dimiliki oleh  $R^2$  dapat diatasi dengan Adjusted  $R^2$ , Semakin besar nilai Adjusted  $R^2$  semakin baik pula modelnya (Wing Wahyu Winarno, 2007).

Nilai  $R$  Adjusted Square adalah 0.729577 Angka  $R$  Adjusted Square disebut juga sebagai koefisien determinasi. Besarnya angka koefisien determinasi adalah  $0.729577 \times 100\% = 72\%$ . Angka 72% menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh pinjaman jangka panjang dan beban komersial terhadap pajak penghasilan badan Perusahaan Industri Semen sebesar 72%. Sedangkan sisanya sebesar 28% merupakan pengaruh dari faktor lain diluar penelitian termasuk jenis akun dan rasio lain.

#### 4.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan table 4.6, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1222710 + 0.015928 (X_1) + (-0.704313)(X_2)$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Variabel dependen Pajak Penghasilan badan (PPh) akan mengalami peningkatan sebesar 1222710 tanpa dipengaruhi oleh ke dua variabel independen diatas, hal ini berarti bahwa variabel independen yang menjadi objek penelitian sangat berpengaruh.
2. Pinjaman jangka panjang ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap PPh badan dengan nilai 0.015928 dan bertanda positif, artinya setiap kenaikan 1 persen Pinjaman maka akan menyebabkan PPh badan naik sebesar 0.015928. dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan/konstan.
3. Beban Komersial (BK) berpengaruh terhadap PPh badan dengan nilai

-0.704313 dan bertanda negatif, artinya setiap peningkatan 1 persen beban komersial (BK) maka akan menyebabkan PPh badan turun sebesar -0.704313. dengan asumsi variable lainnya tidak mengalami perubahan/konstan.

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisa secara keseluruhan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa Pinjaman jangka panjang dan beban komersial secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap PPh badan. Hasil regresi uji F yang didapat adalah prob (F-statistic) sebesar  $0,000000 < \alpha = 0,05$  yang berarti positif dan signifikan, menunjukkan bahwa variabel pinjaman jangka panjang dan beban komersial secara simultan mempunyai pengaruh terhadap PPh badan. Sedangkan berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa nilai regresi Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.729577 menunjukkan bahwa 72 % variasi PPh badan dapat dijelaskan oleh variasi 2 (dua) variabel independennya yaitu pinjaman jangka panjang dan beban komersial. Sedangkan sisanya sebesar 28% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hubungan kedua variabel independen tersebut cukup kuat terhadap variabel dependennya. Sehingga model analisis Regresi layak dipakai untuk memprediksi PPh badan.
2. Berdasarkan hasil Regresi pengaruh pinjaman jangka panjang secara parsial terhadap PPh badan perusahaan sektor industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa pinjaman jangka panjang secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap PPh badan. Hasil ini

ditunjukkan Berdasarkan Uji t yang telah dilakukan bahwa nilai regresi variabel pinjaman jangka panjang sebesar  $\alpha = 0,0000 < 0,05$ . maka dapat disimpulkan bahwa variabel penjualan berpengaruh signifikan dan positif terhadap PPh badan perusahaan sektor industri semen. Sehingga model analisis Regresi layak dipakai untuk memprediksi PPh badan.

3. Berdasarkan hasil Regresi pengaruh beban komersial secara parsial terhadap PPh badan perusahaan sektor industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa beban komersial secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap PPh badan. Hasil ini ditunjukkan Berdasarkan Uji t yang telah dilakukan bahwa nilai regresi variabel beban komersial sebesar  $\alpha = 0,0393 < 0,05$ . maka dapat disimpulkan bahwa variabel beban komersial berpengaruh signifikan dan positif terhadap PPh badan perusahaan sektor industri makanan dan minuman . Sehingga model analisis Regresi layak dipakai untuk memprediksi PPh badan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Estralita Trisnawati. 2013. *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Baridwan. Zaki. 2014. *Intermediate Accounting. Edisi Ke-8* : BPF. Yogyakarta.
- Dwi Utari. Dkk. 2014. *Manajemen Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Djajadiningrat. 2014. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi. Irham. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Cetakan Ke-6*. Bandung: Alfabeta.

- Fahmi. Irham. 2013. *Rahasia Saham dan Obligasi: Strategi Meraih Keuntungan Tak Terbatas Dalam Bermain Saham dan Obligasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali. Imam. 2013. *Analisis Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap. Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Iktan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan. PSAK. Cetakan Keempat. Buku satu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. *PSAK No.1 Tentang Laporan Keuangan –Edisi Revisi*. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT.Raja Grafindo.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. *Susunan Dalam Suatu Naskah Undang-Undang Perpajakan Cetakan ke-33*.
- Ilyas, Wirawan B. dan Rudi Suhartono. 2013. *Hukum Pajak Material 1: Seri Pajak Penghasilan*. Salemba Humanika.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Keiso. Donald E. Jerry J. Weygandt and Terry D. Warfield. 2012. *Akuntansi Intermediate (Terj.Emil Salim). Edisi 12. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kurnia Rahayu, Siti. 2013. *Perpajakan Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Munawir. S. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- Mardiasmo. 2015. *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.
- Martani. Dwi. Dkk. 2016. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (Edisi 2 Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi 2015. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. UPP STIM YKPN Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Prihadi. Toto. 2013. *Analisis Laporan Keuangan dan Aplikasi*. Jakarta: PPM
- Raja. Adri. Satriawan Surya. 2012. *Akuntansi Keuangan Versi IFRS. Cetakan Pertama*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Resmi, Siti. 2013. *Perpajakan Teori dan Kasus Buku 1 Edisi 4*, PT. Salemba Empat, Yogyakarta.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga Adaptasi IFRS.
- Soemarso.S.R.2013.*Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi Kelima.Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiartha.2017. *Pengantar Akuntansi (Edisi 2)*. Penerbit : Universitas Terbuka.
- Suandy, Erly. 2014. *Hukum Pajak Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwardjono.2014. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin. Eduardus.2010. *Fortofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Konisius.
- Waluyo. 2012. *Akuntansi Pajak Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weston dan Copeland. 2010. *Manajemen Keuangan Jilid 2*. Jakarta: Binarupa Aksara Publisher.
- Warren,Carl S. Reve, James R. Duchac, Jonathan E. Wahyuni, Ersya T. 2017. *Pengantar Akuntansi 1 – Adaptasi Indonesia Edisi 4*. Jakarta : Salemba Empat.
- Wibowo.Purwaji.Agus. 2017. *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yolanda, Murti, Wahyu.,Ratnasih, Cicih. 2019. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta.
- Sumber dari Jurnal :
- Dharmayanti Nela. 2018. Pengaruh Pendapatan Dan Biaya Oprasional Terhadap Beban Pajak Pada PT.Jembo Cable Company Tbk. Jurnal Riset Akuntansi 11 (2) : 229-237.

- Kusuma.Dewi.Novia.2008. Analisis Pengaruh Penjualan dan Beban Komersial Terhadap Pajak Penghasilan Badan. Jurnal Akuntansi Vol.2 No.1.
- Luthfi, Helvida dan Wahyu Murti.2016. Pengaruh Hutang Jangka Panjang dan Aktiva Tetap Terhadap Laba Bersih. Jurnal Akuntansi Borobudur Volume 10 No.2.
- Muhamad Alfi Firdiansyah Dkk. 2018. Pengaruh profitabilitas dan biaya operasional terhadap beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI (Periode 2013-2017). Jurnal Akuntansi Vol.5 No.5 . Fakultas ekonomi universitas pakuan.
- Septiani Lisa Mutria.2009. Analisis Pengaruh Modal Sendiri dan Hutang Jangka Panjang Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Industri Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Vol.5 No.7.
- Setiana. Ana. 2012. Pengaruh Hutang Jangka Panjang Terhadap Profitabilitas PT. Ramayana Lestari Sentosa. Jurnal Ilmiah Kesatuan. Vol.14 No.1.
- Yasinta,Nur Adyta. 2017. Pengaruh Penjualan Bersih dan Beban Komersial Terhadap Pajak Penghasilan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Eek Indonesia. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
- Sumber dari Website:  
*www.idx.co.id.*